

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam beberapa tahun terakhir ini pertumbuhan perekonomian Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pertumbuhan ini seiring dengan naiknya laju investasi dan membaiknya konsumsi rumah tangga yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan fakta yang terlihat bahwa kondisi pertumbuhan perekonomian Indonesia menjadi semakin membaik, membuat perusahaan-perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk memperluas usahanya. Tambahan modal yang dibutuhkan perusahaan, dapat diperoleh dari pihak eksternal melalui kreditur, bank, ataupun dari hasil penjualan saham atau surat berharga perusahaan di pasar modal.

Perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang baik seperti penjualan, laba, dan aset pada kinerja bisnis akan sangat diminati oleh investor. Para investor baik itu bank maupun kreditur, sebagai pihak yang akan meminjamkan dan menanamkan modal pada perusahaan, memiliki kewenangan untuk menilai, melihat, dan mempertimbangkan apakah prospek pertumbuhan perusahaan tersebut menjanjikan dan akan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pihak-pihak eksternal seperti bank, kreditur, maupun investor tidak mau mengambil resiko, karena perusahaan yang mengalami kerugian

sangat beresiko dalam mengembalikan uang pinjaman pada bank, kreditur, maupun investor.

Pada umumnya, para manajemen akan berpikir bahwa pertumbuhan perusahaan harus tinggi, karena menurut manajemen semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka pendapatan dan laba perusahaan akan semakin bertambah. Namun, pertumbuhan perusahaan tidak selamanya akan memberikan efek positif bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan, apabila perusahaan mengalami tingkat pertumbuhan yang terlalu tinggi dan cepat, maka perusahaan tersebut akan menyebabkan kebutuhan modal kerja (*working capital*) yang tinggi dan apabila manajemen tidak menyadari serta tidak mengevaluasi pertumbuhan perusahaan, maka hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam hal keuangan. Kebanyakan para manajer perusahaan sudah mengetahui jika perusahaan tidak mempunyai modal ketika dibutuhkan, maka perusahaan akan mengalami kemunduran atau yang lebih dikenal dengan sebutan “*grow broke*”. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mengalami pertumbuhan ataupun pertumbuhan perusahaan lambat, maka perusahaan itu akan dianggap tidak dapat menggunakan sumber daya perusahaan dengan baik dan efisien.

Berdasarkan hal tersebut, tingkat pertumbuhan perusahaan dalam pasar modal menjadi salah satu poin penting yang menjadi perhatian bagi para investor ataupun kreditur. Dengan demikian, *sustainable growth rate* menjadi alat pengukuran yang sangat bermanfaat dan sering digunakan oleh banker dan para analisis

eksternal sebagai alat analisa kinerja keuangan, perencanaan serta pengendalian suatu perusahaan. *Sustainable Growth Rate* (SGR) atau tingkat pertumbuhan yang berkelanjutan merupakan tingkat maksimum ketika penjualan perusahaan bisa meningkat tanpa kehabisan sumber daya finansial (Higgins, 1992). *Sustainable growth rate* ini dianggap lebih bermanfaat karena dapat mengkombinasikan elemen operasi (*profit margin* dan efisiensi aset) dan elemen finansial (struktur modal dan tingkat retensi) kedalam satu ukuran yang komprehensif (Amouzes, et al., 2011).

Deviation Actual Growth Rate (DAS) dari *sustainable growth rate* adalah selisih antara *actual growth rate* dan *sustainable growth rate*. *Deviation actual growth rate* ini pada umumnya dapat menentukan perubahan kebijakan yang akan diambil oleh pihak manajemen antara lain kebijakan mengenai anggaran, pembagian dividen, dan lain sebagainya. *Actual growth rate* merupakan presentase perubahan yang diakibatkan dari penjualan dalam suatu periode ke periode berikutnya (Saputro dan Purwanto, 2013). Apabila tingkat *actual growth rate* berada dibawah *sustainable growth rate*, hal ini berarti perusahaan memiliki cukup modal untuk memenuhi kebutuhan investasinya dan menghendaki kenaikan dalam *liquid asset*, pengurangan dalam *leverage* atau kenaikan dalam *dividen* (Higgins, 1992). Saat perusahaan mempunyai cukup modal untuk berinvestasi, maka perusahaan akan mengambil keputusan yang jelas dalam menentukan penggunaan modal tersebut agar dapat meningkatkan penjualan perusahaan secara maksimal. Namun penjualan yang

meningkat dengan cepat dapat menyebabkan penurunan pada *liquid asset* perusahaan. Apabila tingkat *actual growth rate* perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat *sustainable growth rate*, dan jika kondisi ini terus berkelanjutan maka perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan (Fonseka *et al.*, 2012).

Sebagian besar orang beranggapan bahwa *sustainable growth rate* hanya memiliki satu kelebihan atau manfaat dalam menentukan penggunaan aset perusahaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa *sustainable growth rate* yang mempunyai berbagai elemen dapat mengakomodasi berbagai kepentingan pihak investor maupun manajer, dan konsep inilah yang mendorong pihak-pihak terkait untuk meningkatkan keuntungan yang berkelanjutan di masa mendatang. Sejauh ini, hasil penelitian mengenai *sustainable growth rate* di Indonesia masih belum maksimal. Hasil penelitian yang didapat dari penelitian-penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, dan hal inilah yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian ulang berkaitan dengan topik *sustainable growth rate*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel penelitiannya, dengan beberapa variabel yang diindikasikan dapat mempengaruhi *sustainable growth rate* perusahaan, yaitu *Intellectual Capital* (IC). *Intellectual capital* merupakan investasi perusahaan dalam bentuk pelatihan karyawan, penelitian dan pengembangan (R&D), hubungan pelanggan, sistem administratif dan komputer (OECD, 2008). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini *intellectual capital* akan diukur dengan

menggunakan suatu ukuran yang dapat menilai efisiensi *value added* atau nilai tambah dari kemampuan intelektual perusahaan, yaitu dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Indikator utama VAIC yaitu efisiensi *intellectual capital* yang didapat dari penjumlahan dari efisiensi *human capital* – VAHU, efisiensi *structural capital* – SCVA, dan efisiensi *capital employed* – VACA. Penjumlahan tersebut merupakan indikator yang menunjukkan efisiensi perusahaan secara keseluruhan dalam menciptakan suatu nilai. Dengan kata lain VAIC, dapat menunjukkan seberapa besar nilai yang diciptakan oleh setiap unit yang diinvestasikan dalam sumber daya perusahaan.

Peneliti menggunakan *intellectual capital* atau modal intelektual sebagai variabel independen dalam penelitiannya, dikarenakan ingin meneliti lebih lanjut apakah hasil penelitian ini akan mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dino (2016) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable growth rate*. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode penelitian yang digunakan peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Dino (2016) menggunakan periode penelitian antara 2012-2014, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengganti periode penelitiannya menjadi 2016. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti juga menambahkan variabel leverage sebagai variabel kontrol.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang didapat dalam penelitian ini adalah “Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Deviation Actual Growth Rate* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Deviation Actual Growth Rate* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain untuk mengetahui tujuannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktik. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperdalam pengetahuan peneliti maupun mahasiswa lainnya, mengenai pengaruh *intellectual capital* yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *employed capital* terhadap *deviation actual growth rate* dengan *leverage* sebagai variabel kontrol, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu penelitian

ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktik

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan atau referensi serta dapat memberikan masukan ataupun saran bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan kebijakan perusahaan maupun meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bagian, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu serta landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, dan juga dijelaskan tentang pengembangan hipotesis penelitian serta model analisis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai metode penelitian yang meliputi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi

operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, serta pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.